



Intervensi Self Management Dapat Meningkatkan Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat Penderita TBC

Srianingsih Srianingsih*, Ester Ester, Ginanjar Fitriyani

Poltekkes Kemenkes Jayapura, Indonesia

Email: srianingsih701@gmail.com*, esterkorani@gmail.com, yani51741@gmail.com

Kata kunci:

Tuberculosis
Paru, Self
Management,
Tingkat
Pengetahuan
dan Kepatuhan
Obat

ABSTRAK

Tuberkulosis paru merupakan salah satu dari sepuluh penyakit penyebab kematian tertinggi di dunia. Indonesia menempati peringkat ketiga dengan beban kasus tertinggi secara global dan menjadi penyebab kematian nomor empat setelah penyakit kardiovaskular. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendekatan *self-management* terhadap tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Kalibobo, Nabire. Desain penelitian menggunakan metode *quasi experimental* dengan rancangan *pre-post test with control group*. Sampel penelitian berjumlah 80 responden yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 40 responden pada kelompok intervensi dan 40 responden pada kelompok kontrol, dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi pada tingkat pengetahuan pasien dengan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, yang berarti pendekatan *self-management* efektif meningkatkan pengetahuan pasien tentang penyakit dan pengobatannya. Namun, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kepatuhan minum obat dengan nilai $p = 0,067 (> 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun *self-management* berhasil meningkatkan pengetahuan penderita TB paru, peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan masih membutuhkan dukungan intervensi tambahan, seperti pengawasan langsung dan motivasi berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam mengembangkan strategi edukasi yang lebih efektif untuk mendukung keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru.

Keywords:

Pulmonary
tuberculosis,
Self-
management,
Level of
knowledge and
medication
adherence

Abstract

Pulmonary tuberculosis is one of the ten leading causes of death worldwide. Indonesia ranks third globally in terms of tuberculosis burden and is the fourth leading cause of death after cardiovascular diseases. This study aimed to analyze the effect of the self-management approach on the level of knowledge and medication adherence among pulmonary tuberculosis patients in the working area of Kalibobo Health Center, Nabire. The research design used a quasi-experimental method with a pre-post test with control group design. The sample consisted of 80 respondents, divided into two groups: 40 in the intervention group and 40 in the control group, selected using a simple random sampling technique. The results showed a significant difference before and after the intervention in patients' knowledge levels, with a p-value of 0.000 (< 0.05), indicating that the self-management approach effectively improved patients' understanding of the disease and its treatment. However, there was no significant difference in medication adherence, with a p-value of 0.067 (> 0.05). It can be concluded that although self-management successfully increased the knowledge of pulmonary TB patients, improving medication adherence still requires additional interventions such as direct supervision and continuous motivation. The findings of this study are expected to serve as a foundation for healthcare professionals in developing more effective educational strategies to support successful pulmonary tuberculosis treatment outcomes.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia termasuk di Indonesia (Amin Z., 2019; Hidayah, 2022; Indrawati & Saragih, 2019; Siregar, 2021; Sormin et al., 2018). Hampir 9,6 juta kasus tuberkulosis paru di seluruh dunia dan 58% di Asia Tenggara atau Afrika. Menurut World Health Organization (2017), Indonesia merupakan salah satu penyebab tuberkulosis terbesar kedua di dunia setelah India. Namun, pada tahun 2019

India turun satu tingkat ke posisi ketiga di bawah India dan China. Jumlah penderita tuberkulosis di Asia terus meningkat, dan Asia saat ini dianggap sebagai wilayah di mana tuberkulosis paling umum di dunia (Fadillah & Supriyadi, 2023; M. Sabir & Sarifuddin, 2023; Malihatun Nisa et al., 2017; Nirmalasari Resky & Apriantoro Nursama Heru, 2020; Rahmawati et al., 2019).

Tingginya angka kematian TB ini seharusnya tidak terjadi mengingat penyakit ini dapat dicegah. Kasus TB paru di Indonesia menyerang hampir semua golongan umur dan dapat merugikan Masyarakat. Di Asia, 4 dari 5 penderita tuberkulosis berada pada kelompok usia reproduksi. Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Nabire tahun 2022 sebanyak 1.050 jiwa dan pada tahun 2023 sebanyak 1.451 jiwa. Kasus TB Paru dalam kurun waktu satu tahun meningkat 40,1% di Nabire. Data tersebut didapat dari 28 Puskesmas di Nabire dan yang paling tertinggi yaitu Puskesmas Kalibobo sebanyak 127 jiwa. Jumlah pasien di Puskesmas Kalibobo mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini perlu penanganan dan perhatian yang serius dengan berbagai pendekatan, baik kepada individu penderita itu sendiri maupun kepada keluarga sebagai orang yang terdekat dengan penderita.

Tuberculosis Paru berdampak terhadap kualitas hidup pasien. Selama terapi pengobatan Tuberculosis Paru menghadapi tantangan psikososial luas termasuk putus asa, stres, depresi, stigma dan diskriminasi. Kenyataan bahwa banyak orang di kelas menengah ke bawah menderita tuberkulosis bukanlah sesuatu yang mengejutkan bagi kita. Hal ini karena pada masyarakat kelas menengah ke bawah biasanya status seseorang tidak memadai sehingga anggota keluarga dan masyarakat di sekitarnya mudah terkena penyakit tuberkulosis paru. Hal inilah yang membuat stigma bahwa Tuberculosis Paru adalah penyakit orang miskin, penyakit keturunan atau kutukan dan penyakit tidak dapat disembuhkan (Desy, 2019; Kenedyanti & Sulistyorini, 2017; Yulendasari et al., 2022). Stigma yang muncul menambah beban psikis bagi penderita, karena banyak masyarakat yang enggan untuk berinteraksi dengan penderita bahkan juga dengan keluarga penderita.

Peran petugas kesehatan sangat penting untuk membantu keluarga dengan memperbaiki perilaku dan sekaligus meningkatkan pengetahuan keluarga tentang merawat Tuberculosis Paru agar keluarga benar-benar dapat menjadi pendukung utama bagi anggota keluarganya yang mengalami Tuberculosis Paru (Minggarwati et al., 2023; Sumertini et al., 2022; Yesayas et al., 2021). Berhubungan dengan hal di atas maka diperlukan pendekatan yang dilakukan melalui suatu intervensi dalam upaya membantu meringankan beban keluarga tersebut dalam menghadapi penyakit Tuberculosis Paru.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu petugas kesehatan yang memegang program penyakit Tuberculosis Paru, pendekatan pada keluarga belum banyak dilakukan. Sementara hasil wawancara dengan beberapa anggota keluarga yang mengalami Tuberculosis Paru mengatakan sarana pelayanan kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat dan dapat terjangkau ke berbagai pelosok daerah terpencil adalah puskesmas.

Oleh sebab itu, dirasa penting untuk menggali dampak Tuberculosis Paru pada keluarga terhadap masalah masalah psikososial diantaranya tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan minum obat diperlukan untuk melihat keefektifitasan terapi keluarga yang dapat dilakukan, salah satunya yaitu self management didalam keluarga dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Self-management suatu keterlibatan individu didalam kegiatan yang bertujuan mempertahankan dan meningkatkan kesehatan, kesejahteraan dengan membuat penderita aktif dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan perihal program khusus untuk pengobatan mereka; membangun dan mempertahankan kemitraan atau hubungan dengan orang yang terlibat dalam membantu mengatasi meningkatkan kesehatan serta memiliki kapasitas pengetahuan, sumber daya dan kepercayaan diri yang baik dalam mengelola dampak dari masalah kesehatan mereka, fungsi sehari-hari seperti mengontrol emosi dan hubungan interpersonal.

Menurut Ginting (2008) mengatakan bahwa self management merupakan prosedur pada individu untuk mengatur prilakunya sendiri. Self management diperlukan bagi seseorang agar mampu menjadikan dirinya sebagai pribadi yang berkualitas dan bermanfaat dalam menjalani kehidupannya. Self management juga membantu orang-orang untuk mengarahkan setiap prilakunya kepada hal-hal positif dan dapat mengatur dirinya ke arah yang lebih baik dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan literatur review dari Reynolds et al, (2018) bahwa dari enam model pendekatan perawatan kronis Model Perawatan Penyakit Kronis diantaranya : HCO (Health Care organization), DSD (Delivery System Design) ,SM (Self Management), CIS (Clinical Information System), DS (Decision Support) dan CR (Community Resources). Hasil menunjukkan bahwa Self Management adalah intervensi yang paling efektif untuk edukasi dan pasien konseling dengan hasil peningkatan pemahaman, kepatuhan terhadap pengobatan, penggunaan layanan kesehatan, kualitas hidup pasien, perilaku beresiko, kepuasan, status kesehatan, status fungsional.

Selain itu, kajian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa intervensi edukasi/self-management berpotensi meningkatkan indikator proksimal (pengetahuan, keyakinan, dan praktik), tetapi bukti dampaknya terhadap kepatuhan pengobatan TB masih beragam: uji acak/kuasi-eksperimental berbasis edukasi (mis. modul HBM, konseling) umumnya meningkatkan pengetahuan dan sikap, namun tidak selalu berujung pada penyelesaian terapi/peningkatan kepatuhan karena hambatan implementasi, durasi terapi panjang, dan efek samping. Di sisi lain, telaah dan studi baru menekankan bahwa kepatuhan TB merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi faktor individu-keluarga (self-efficacy, dukungan keluarga/motivasi) dan konteks layanan; kualitas pelaksanaan intervensi sering menentukan hasil dan dapat menjelaskan mengapa beberapa uji lapangan gagal menunjukkan perbaikan klinis yang bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efek self-management keluarga pada pasien TB paru di Puskesmas Kalibobo menautkan edukasi terstruktur dengan dukungan keluarga dan pemantauan sederhana serta menilai perubahan pengetahuan dan kepatuhan. Manfaat praktisnya adalah menyediakan model edukasi-pendampingan yang layak diterapkan di puskesmas untuk meningkatkan literasi pasien, mengurangi hambatan perilaku, dan menjadi dasar kebijakan penguatan dukungan keluarga dalam program TB.

METODE

Desain penelitian mengacu pada jenis atau macam penelitian yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian, serta berperan sebagai alat dan pedoman untuk mencapai tujuan tersebut. Penelitian ini menggunakan Quasy-Experiment dengan desain pre test and post test control group design. Populasi pada penelitian ini yaitu penderita TBC di lingkup wilayah kerja Puskesmas Kalibobo. Sampel pada penelitian ini sebanyak 80 orang. Pada kelompok intervensi 40 orang dan kelompok kontrol 40 orang yang dipilih dengan simple random sampling. Instrument yang digunakan terdiri dari 3 bagian yaitu data demografi, kusioner tingkat pengetahuan responden dengan Tuberculosis Paru dan Kuesioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) yang merupakan alat penilaian dari WHO yang sudah tervalidasi dan sering digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data pasien Tuberculosis Paru yang berobat di Puskesmas Kalibobo Nabire diperoleh sampel dengan jumlah 80 responden.

Tabel 1. Karakteristik Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kalibobo Nabire

No	Karakteristik	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol		Total	
		n	%	n	%	n	%
1	Jenis Kelamin						
	Perempuan	21	52,5	25	62,5	46	57,5
	Laki-laki	19	47,5	15	37,5	34	42,5
	Total	40	100	40	100	80	100
2	Usia						
	18-40 tahun	3	7,5	6	15	9	11,25
	40-60 tahun	22	55	24	60	46	57,5
	>60 tahun	15	37,5	10	25	25	31,25
	Total	40	100	40	100	80	100
3	Pendidikan						
	Tidak Sekolah	0	0	1	2,5	1	1,25
	SD	3	7,5	2	5	5	6,25
	SLTP	19	47,5	26	65	45	56,25
	SLTA	18	45	11	27,5	29	36,25
	Perguruan Tinggi	0	0	0	40	0	0
	Total	40	100	40	100	80	100
4	Pekerjaan						
	Ibu Rumah Tangga	15	37,5	13	32,5	28	35
	Pegawai Swasta	7	17,5	12	30	19	23,75
	Wiraswasta	0	0	1	2,5	1	1,25
	PNS	2	5	4	10	6	7,5
	Lainnya	16	40	10	25	26	32,5
	Total	40	100	40	100	80	100

sumber: data olahan

Tabel di atas menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin pada kelompok intervensi lebih banyak perempuan daripada laki-laki yakni sebanyak 21 responden (52,5%) dan pada kelompok kontrol jenis kelamin perempuan juga lebih banyak daripada laki-laki yakni sebanyak 25 responden (62,5%). Usia responden pada kelompok intervensi lebih banyak berusia 40-60 tahun yakni sebanyak 22 responden (55%), begitupun dengan kelompok kontrol yakni lebih banyak berusia 40-60 tahun sebanyak 24 responden (60%). Pendidikan SLTP menempati posisi terbanyak pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol yakni sebanyak 19 responden (47,5%) dan 26 responden (65%). Pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga menempati posisi terbanyak pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol yakni 15 responden (37,5%) dan 13 responden (32,5%).

Analisis Univariat

Tingkat Pengetahuan Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kalibobo Nabire.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kalibobo Nabire

Tingkat Pengetahuan	Kelompok Intervensi				Kelompok Kontrol			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	16	40	37	92,5	1	2,5	22	55
Cukup	16	40	3	7,5	16	40	15	37,5
Kurang	8	20	0	0	23	57,5	3	7,5
Total	40	100	40	100	40	100	40	100

sumber: data olahan

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pre-test bahwa pada kelompok intervensi memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 16 responden (40%), memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 16 responden (40%) dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (20%) sedangkan pada kelompok kontrol, responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 1 responden (2,5%), memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 16 responden (40%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 23 responden (57,5%). Hasil post-test pada kelompok intervensi memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 37 responden (92,5%), memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 3 responden (7,5%) sedangkan pada kelompok kontrol, responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 22 responden (55%), memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (37,5%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (7,5%).

Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kalibobo Nabire

Tabel 3. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kalibobo Nabire

Tingkat Kepatuhan Minum Obat	Kelompok Intervensi				Kelompok Kontrol			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tinggi	8	20	9	22,5	6	15	8	20
Sedang	6	15	28	70	4	10	4	10
Rendah	26	65	3	7,5	30	75	28	70
Total	40	100	40	100	40	100	40	100

sumber: data olahan

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pre-test bahwa pada kelompok intervensi memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi sebanyak 8 responden (20%), memiliki tingkat kepatuhan minum obat sedang sebanyak 6 responden (15%) dan responden yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat rendah sebanyak 26 responden (65%) sedangkan pada kelompok kontrol, responden yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 6 responden (15%), memiliki tingkat kepatuhan minum obat sedang sebanyak 4 responden (10%) dan tingkat kepatuhan minum obat rendah sebanyak 30 responden (75%). Hasil post-test pada kelompok intervensi memiliki tingkat kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 9 responden (22,5%), memiliki tingkat kepatuhan minum obat sedang sebanyak 28 responden (70%), memiliki tingkat kepatuhan minum obat rendah sebanyak 3 responden (7,5%) sedangkan pada kelompok kontrol, responden yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 8 responden (20%), memiliki tingkat kepatuhan minum obat sedang sebanyak 4 responden (10%) dan tingkat kepatuhan minum obat rendah sebanyak 28 responden (70%).

Analisis Bivariat

Efektivitas Self Management terhadap Tingkat Pengetahuan

Tabel 4. Efektivitas Self Management terhadap Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Uji Shapiro-Wilk	0,008	0,000	0,014	0,033
Wilcoxon Sign Test	<i>P</i> =0,000		<i>P</i> =0,000	
Mann-Whitney Test	<i>P</i> =0,000			

sumber: data olahan

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan yakni dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan pre-test dan post-test pada kelompok kontrol tidak berdistribusi normal (Sig. 0,008 < 0,05) sedangkan variabel tingkat pengetahuan pre-test dan post-test pada kelompok intervensi tidak berdistribusi normal (Sig. 0,000 < 0,05), sehingga peneliti menggunakan uji alternatif yakni Wilcoxon Sign Test untuk kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Uji pertama ini dilakukan untuk menilai perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi self management selanjutnya peneliti menggunakan Mann-Whitney Test untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan pada kedua kelompok yakni kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Berdasarkan tabel di atas, hasil Wilcoxon Sign Test pada kelompok perlakuan dengan nilai batas kritis (a) sebesar 0,05 didapatkan hasil p-value 0,000 yang menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan setelah diberikan intervensi self management terhadap peningkatan tingkat pengetahuan ($p=0,000 < 0,05$), dan pada kelompok kontrol didapatkan hasil p-value 0,000, hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan tingkat pengetahuan ($p=0,000 < 0,05$). Dari hasil tersebut, setelah diberikan intervensi self management pada kelompok perlakuan didapatkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan pada penderita tuberculosis paru di wilayah puskesmas Kalibobo Nabire.

Untuk menganalisis perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, menunjukkan hasil dari uji statistik yang telah dilakukan yakni dengan Mann-Whitney Test didapatkan hasil p-value 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi self management yang diberikan pada kelompok perlakuan efektif untuk meningkatkan tingkat pengetahuan penderita tuberculosis paru di wilayah Puskesmas Kalibobo Nabire ($p=0,000 < 0,05$).

Efektivitas Self Management terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Tabel 5. Efektivitas Self Management terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Tingkat Kepatuhan	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Uji Shapiro-Wilk	0,000	0,000	0,001	0,005
Wilcoxon Sign Test	P=0,067		P=0,000	
Mann-Whitney Test	P=0,000			

sumber: data olahan

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan yakni dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa variabel tingkat kepatuhan minum obat pre-test dan post-test pada kelompok kontrol tidak berdistribusi normal (Sig. 0,000 < 0,05) sedangkan variabel tingkat kepatuhan minum obat pre-test dan post-test pada kelompok intervensi tidak berdistribusi normal (Sig. 0,000 < 0,05), sehingga peneliti menggunakan uji alternatif yakni Wilcoxon Sign Test untuk kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Uji pertama ini dilakukan untuk menilai perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi self management selanjutnya peneliti menggunakan Mann-Whitney Test untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan pada kedua kelompok yakni kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Berdasarkan tabel di atas, hasil Wilcoxon Sign Test pada kelompok intervensi dengan nilai batas kritis (a) sebesar 0,05 didapatkan hasil p-value 0,067 yang menunjukkan tidak ada perbedaan sebelum dan setelah diberikan intervensi self management terhadap peningkatan tingkat kepatuhan minum obat ($p=0,067 > 0,05$), dan pada kelompok kontrol didapatkan hasil p-value 0,000. Dari hasil tersebut, setelah diberikan intervensi self management pada kelompok intervensi didapatkan adanya peningkatan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis paru di wilayah puskesmas Kalibobo Nabire.

Untuk menganalisis perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, menunjukkan hasil dari uji statistik yang telah dilakukan yakni dengan Mann-Whitney Test

didapatkan hasil p-value 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi self management yang diberikan pada kelompok intervensi efektif untuk meningkatkan tingkat kepatuhan minum obat penderita tuberculosis paru di wilayah Puskesmas Kalibobo Nabire ($p= 0,000 < 0,05$).

KESIMPULAN

Karakteristik pasien Tuberculosis Paru dalam penelitian ini menunjukan bahwa pada kelompok intervensi dan control rata-rata berusia 40-60 tahun dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Terdapat perbedaan signifikan Efektivitas Self Management terhadap Tingkat Pengetahuan penderita TBC. Bagi Puskesmas agar dapat menggunakan intervensi Self Management sebagai sumber dukungan untuk mengelola pengetahuan pasien Tuberculosis Paru. Bagi keluarga di harapkan mampu berperan aktif dalam pengelolaan pengetahuan dan membantu kepatuhan minum obat dalam merawat anggota keluarga yang menderita Tuberculosis Paru. Bagi aplikasi keperawatan agar dapat menggunakan intervensi self management sebagai terapi lanjutan dalam pendekatan ke pasien dengan Tuberculosis Paru. Bagi peneliti lain agar dapat mengembangkan dan menjadikan hasil penelitian ini sebagai gambaran awal data yang dapat dimanfaatkan untuk temuan kasus lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Z., dan B. A. (2019). *Tuberkulosis Paru*. Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Desy. (2019). *Hubungan antara Golongan Darah dengan Penyakit Tuberculosis (TB) Paru di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru (BP4) Purwokerto*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Fadillah, & Supriyadi. (2023). Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Tuberkulosis Paru (A Case Report). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(8).
- Ginting, T. T., Wibisono, S., Kusumadewi, I., Damayanti, R., Wiyono, W. H., & Susanto, M. (2008). Faktor faktor yang berpengaruh terhadap timbulnya gangguan jiwa pada penderita tuberkulosis paru dewasa di RS persahabatan, Jakarta. *J Respir Indo*, 28(1), 20-26.
- Hidayah, Ms. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Dengan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pasien Tuberkulosis Paru. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Indrawati, & Saragih, A. (2019). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2018. *Jurnal Ners*, 3.
- Kenedyanti, E., & Sulistyorini, L. (2017). Analisis Mycobacterium Tuberculosis Dan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(2).
- M. Sabir, & Sarifuddin. (2023). Analisis Faktor Risiko Tingginya kasus Tuberkulosis Paru di Indonesia : Literatur Review. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(6). <https://doi.org/10.56338/jks.v6i6.3662>
- Malihatun Nisa, S., Dyah Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Y. P., & Ilmu Keolahragaan, F. (2017). Hubungan Antara Karakteristik Kader Kesehatan Dengan Praktik Penemuan Tersangka Kasus Tuberkulosis Paru. *Jhe*, 2(1).
- Minggarwati, R., Juniarti, N., & Haroen, H. (2023). Intervensi pada Pasien Tuberkulosis untuk Meningkatkan Kepatuhan dan Manajemen Diri. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2). <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5004>
- Nurmalasari Resky, & Apriantoro Nursama Heru. (2020). Pemeriksaan Radiografi Thorax dengan Kasus Tuberkulosis Paru. *KOCENIN Serial Konferensi No.1*, 1(1).

- Rahmawati, A., Widayat, W., & Tjahjono, A. (2019). *Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Kader Pada Penemuan Terduga Tuberkulosis Paru, Studi Kasus Di Upt Puskesmas Ngrambe Kabupaten Ngawi Tahun 2018*. STIE Widya Wiwaha.
- Reynolds, R., Dennis, S., Hasan, I., Slewa, J., Chen, W., Tian, D., ... & Zwar, N. (2018). A systematic review of chronic disease management interventions in primary care. *BMC family practice*, 19(1), 11.
- Siregar, M. D. (2021). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru (TB Paru) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sibuhuan Tahun 2021. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February).
- Sormin, D. E., Siagian, P., Sinaga, B. Y., & Eyanoer, P. C. (2018). Neutrophyl Lymphocyte Ratio pada Pasien Tuberkulosis Paru dan Tuberkulosis Resisten Obat. In *Kata Kunci: NLR* (Vol. 38, Issue 3).
- Sumertini, N. P. A., Arisudhana, G. A. B., & Putra, P. W. K. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Short Message Service (SMS) Terhadap Self Care Management Pada Pasien Tuberkulosis Di Kabupaten Klungkung. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 1(1). <https://doi.org/10.55887/nrpm.v1i1.1>
- Yesayas, F., Yuniarlina, R., & Susilo, W. H. (2021). Pengaruh Edukasi Manajemen Diri Terhadap Kepatuhan Mengonsumsi OAT pada Penderita Tuberkulosis Paru di BLU RSUD Nabire Provinsi Papua. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(November).
- Yulendasari, R., Prasetyo, R., Sari, I., Sari, L. Y., & Melyana, F. (2022). Penyuluhan kesehatan tentang tuberculosis (TB paru). *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 2(3). <https://doi.org/10.56922/phc.v2i3.202>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).